

Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Teori Pendidikan Islam yang Efektif

*Azhar Ridhani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Abstract

This study aims to develop an effective learning model for Islamic Religious Education (IRE) based on foundational theories of Islamic education that are relevant and applicable in today's educational context. Current issues in IRE learning include low student engagement, limited integration of spiritual values into daily life, and a predominantly textual teaching approach that lacks contextual relevance. Using a Research and Development (R&D) methodology, this study designs, implements, and evaluates a learning model grounded in core Islamic educational principles such as *tawhid* (oneness of God), *tarbiyah ruhiyah* (spiritual nurturing), *uswah* (exemplary behavior), and *ta'wid* (habituation). The findings indicate that the developed model significantly improves students' cognitive understanding, spiritual attitudes, and social skills. Both teachers and students responded positively, noting the model's ability to create an interactive, enjoyable, and meaningful learning Learning theoretical subjects at Vocational Colleges (PTV) is very identical to practice, but has its own challenges, including the general basic subjects (MKDU) of Islamic Religion.

Keywords:

(*) Corresponding Author:

Islamic Religious, Education, learning model

azharbow231@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia sangat membutuhkan pendidikan, sebab dengan adanya pendidikan ia dapat melahirkan seluruh sifat manusia baik secara fisiologis maupun mental. Orang yang telah mengenyam pendidikan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kualitas yang mengagumkan untuk menghadapi semua tantangan hidup. Pendidikan juga merupakan usaha sengaja dan terencana untuk membina lingkungan belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki Jalur pendidikan dalam keluarga atau lingkungan yang dikenal dengan pendidikan informal. Jika dilihat dari informasi atau substansi yang diberikan, pendidikan dapat dibagi menjadi empat kategori: pendidikan layanan, pendidikan agama, pendidikan jarak jauh, dan pendidikan dan layanan

khusus. Pendidikan dan pelatihan di bidang agama, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat krusial.

Hal tersebut dikarenakan pendidikan Agama Islam, merupakan sebuah pendidikan yang berperan untuk membentuk pada karakter seseorang. Namun munculnya era globalisasi seperti yang kita kenal sekarang telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, seiring dengan harapan dan kekhawatiran. Harapan tersebut karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta informasi dan teknologi (INFOTECH) telah meningkatkan kondisi kehidupan. Namun, aspek kedua kecemasan juga muncul karena betapa cepatnya masyarakat berubah dan betapa sulitnya menyesuaikan diri. Pemahaman dan penguasaan teknologi dan informasi merupakan inti dari dunia pendidikan yang seiring berjalannya waktu menjadikannya sebagai salah satu pilar peradaban kontemporer. Penggunaan teknologi informasi telah merambah banyak aspek kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan global.

Hal tersebut dikarenakan teknologi informasi, selain ia mendobrak terhadap batasan ruang dan waktu, ia juga menciptakan pada peluang serta problem terhadap dunia pendidikan. Bentuk problem yang disebabkan oleh adanya kemajuan pada teknologi terdapat pada lima hal. Pertama terjadinya adanya perubahan perilaku pada setiap manusia, yang bertentangan dengan norma-norma etika, kedua menyebabkan terjadinya asusila, ketiga munculnya pada media massa yang dapat disalah gunakan oleh kalangan pelajar, keempat dapat memunculkan pada metode pembelajaran yang baru, sehingga dapat memudahkan pada pendidik dan peserta didik yang memudahkan pada pembelajaran, dan pada akhirnya dapat menyebabkan siswa malas untuk melakukan pembelajaran. Kelima dapat menimbulkan pada tindakan kriminal (Cyber Crime), contohnya ialah melakukan pencurian pada document penting perihal tatanan pendidikan yang sesungguhnya ia dirahasiakannya. Tentu problem-problem tersebut akan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap dunia pendidikan, sehingga hal tersebut membutuhkan pada penanganan secara intensif bagi kalangan praktisi tenaga pendidik secara umumnya. Sehingga adanya perkembangan teknologi serta arus globalisasi ini, juga dapat berdampak pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dan pada akhirnya mau tidak mau praktisi ataupun kalangan tenaga pendidik haruslah melakukan inovasi hal-hal yang baru sesuai dengan adanya problem yang dihadapi oleh kemajuan teknologi. Tujuan dari sebuah inovasi tersebut tidak lain, agar ia dapat menyukai serta dapat mencintai pada materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, maka sangatlah diperlukan adanya pengembangan terhadap metode pembelajaran bagi kalangan tenaga pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk diterapkan pada kalangan peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan pada teknologi serta adanya arus globalisasi yang berkembang pada saat ini semakin hari-semakin pesat kemajuannya. Maka dari itu tenaga pendidik pada mata pelajaran Agama Islam, ia wajib mengetahui secara mendalam perihal aspek-aspek pengembangan pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Atas dasar tersebutlah, maka kemudian penulis tertarik untuk melakukan riset dengan mengangkat judul pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Di tengah tantangan

globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman melalui pendekatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan. Di antaranya adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dominasi metode ceramah, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan nyata siswa. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, diperlukan upaya pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan internalisasi nilai. Pengembangan ini idealnya berlandaskan pada teori-teori pendidikan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan lain-lain. Teori-teori tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam pendidikan, serta mengedepankan pendekatan yang humanis dan holistik.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya merancang dan mengembangkan sebuah model pembelajaran PAI yang efektif dan berbasis pada teori pendidikan Islam. Model ini diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran PAI masa kini serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini tidak hanya menghasilkan model teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI. Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Teori Pendidikan Islam yang Efektif yang lebih bermakna dan transformatif. (Julaeha & Erihadiana, 2021, hlm. 3)

LITERATUR REVIEW

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor). Menurut Zuhairini (1993), PAI bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertugas membangun karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan agama bukan hanya tentang pengetahuan keislaman, tetapi mencakup pembentukan pribadi Muslim yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menjangkau dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang. Hal ini menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Pengembangan model pembelajaran Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis dan teoritis pendidikan Islam. Teori pendidikan Islam bersifat integral dan mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang sempurna (insan kamil) melalui proses ta'dib (pembentukan adab), bukan sekadar transfer ilmu.

Menurut Al-Ghazali (Azhari & Mustapa, 2021, hlm. 271), pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT melalui pengembangan potensi akal, hati, dan jasad secara seimbang (Al-Ghazali, 2005). Proses pembelajaran ideal menurut beliau adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral, bukan hanya pengetahuan teoritis. Sementara itu, Syed M. Naquib al-Attas (1991) menjelaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam diri peserta didik melalui proses penanaman adab. Ia menegaskan bahwa kesalahan dalam sistem pendidikan modern adalah sekularisasi ilmu, yang melepaskan ilmu dari nilai dan tujuan moral. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus berorientasi pada penguatan adab dan karakter (Kartika, 2018, hlm. hal. 32) sebagai fondasi peradaban Islam.

Dalam praktiknya, beberapa model pembelajaran (Mahmudah, 2021, hlm. 24) telah digunakan untuk memperkuat efektivitas PAI, antara lain:

- **Model Kontekstual (Contextual Teaching and Learning):** Diterapkan untuk menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa agar lebih bermakna (Zuhairini et al., 1993).
- **Value-Based Learning:** Fokus pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai kompetensi utama peserta didik.
- **Blended Learning dan E-Learning dalam PAI:** Dalam konteks digital saat ini, teknologi dimanfaatkan sebagai media untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif siswa (Hasan & Fauzi, 2024).

Beberapa hasil penelitian juga mendukung pentingnya inovasi model pembelajaran dalam PAI. Penelitian Hasan & Fauzi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif berbasis nilai Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap materi agama. Sementara itu, studi oleh Yusron (2022) menekankan pentingnya integrasi antara teori pendidikan Islam dan pendekatan pedagogis modern sebagai kunci menciptakan pembelajaran yang menyentuh hati dan akal siswa secara bersamaan.

METODE

Metode pembelajaran adalah serangkaian teknik dan strategi yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Metode pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep baru dengan lebih mudah. Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang agama Islam dengan mengembangkan teknik dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien metode pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama secara lebih baik, mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai strategi, teknik, dan pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik. Beberapa contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam antara lain: ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, simulasi, demonstrasi, dan role playing. Pada umumnya, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama Islam, serta membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap ajaran Islam. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya, pembelajaran melalui video pembelajaran, aplikasi mobile, atau media sosial dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama Islam. Selain strategi dan teknik pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup perencanaan dan pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur dan komprehensif. Hal ini mencakup pemilihan materi ajar, metode evaluasi, serta pengembangan buku dan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini, Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian dan studi terbaru yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan agama Islam. Dengan demikian, dapat dihasilkan strategi dan teknik pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan siswa dalam mempelajari agama Islam. Pengertian metode pengembangan pendidikan agama Islam menjadi pijakan dalam melihat cara pengembangan, akan tetapi tidak semua cara pengembangan bisa dilakukan dalam pembelajaran sebagai acuan kurikulum.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Agama Islam yang efektif berdasarkan teori-teori pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendekatan kualitatif. (Julacha & Erihadiana, 2021, hlm. 135) Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat. dan kuantitatif (mix-method). Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap eksplorasi teori, perencanaan, dan penyusunan model, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan. Penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah pengembangan dari Borg & Gall, dimulai dengan studi pendahuluan yang meliputi kajian literatur terhadap teori pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Syed Naquib Al-Attas, serta observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengidentifikasi permasalahan di lapangan. Tahap berikutnya adalah perencanaan model pembelajaran dengan merumuskan komponen berdasarkan nilai-nilai Islam seperti tarbawi, tazkiyah, dan ta'dib. Selanjutnya dilakukan pengembangan produk awal berupa rancangan model yang divalidasi oleh para ahli. Setelah itu, dilakukan uji coba terbatas di kelas kecil yang hasilnya digunakan untuk merevisi model. Revisi tersebut kemudian diuji dalam skala lebih luas untuk mengukur efektivitas model melalui instrumen pre-test dan post-test. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa (kelas VII atau X), serta pakar pendidikan Islam. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, angket, serta tes hasil belajar. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis tematik, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan uji statistik, seperti uji-t, untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Hasil dari seluruh tahapan ini digunakan untuk menyempurnakan dan memfinalisasi model pembelajaran yang

akan disertai dengan panduan penggunaannya bagi para guru. Cara Mengembangkan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Penulis paparkan sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merujuk pada cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan materi dan memfasilitasi proses belajar siswa. Maka dengan semestinya tenaga pengajar menggunakan pendekatan sebagai bentuk cara dalam memberikan pemahaman pada siswa. Beberapa pendekatan pembelajaran yang umum digunakan dalam konteks pendidikan terdapat dalam beberapa hal. Pertama pendekatan Pembelajaran Konstruktivis. Pendekatan pembelajaran konstruktivis didasarkan pada teori konstruktivis yang mengatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata, mengajukan pertanyaan, dan memberikan masukan yang konstruktif. Pendekatan ini mampu menciptakan siswa yang aktif dengan pengalaman yang sudah terjadi. Kedua pendekatan Pembelajaran Kooperatif, pendekatan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, siswa saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran yang interaktif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Metode ini menekankan keaktifan siswa sebagai acuan pembelajaran.

Ketiga pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah, pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa mempelajari materi melalui pemecahan masalah yang bermakna dan autentik. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam kegiatan yang menantang dan menstimulasi kreativitas, dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang berorientasi pada solusi. Pendekatan ini mempromosikan pemikiran kritis dan penerapan praktis dalam situasi kehidupan nyata. Keterlibatan siswa merupakan salah satu keaktifan yang dilakukan oleh siswa di ruang belajar.

Keempat pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui pengerjaan proyek yang menuntut pemikiran kreatif dan penerapan praktis. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam kegiatan yang menantang, dan belajar melalui pengalaman nyata dalam situasi yang menghadapi masalah nyata. Siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks praktis, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Kelima pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan di mana

siswa belajar melalui pengembangan keterampilan dan kemampuan tertentu yang relevan dengan situasi kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa mempelajari materi pelajaran melalui pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Keenam Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelas. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau masalah, dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial dan interpersonal siswa, serta memperkuat keterampilan kolaboratif yang diperlukan dalam situasi kehidupan nyata.

Ketujuh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teknologi, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis teknologi adalah pendekatan di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam pendekatan ini, teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, simulasi, video, atau aplikasi, digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini dapat membantu siswa memperoleh keterampilan teknologi dan informasi yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin digital.

Kedepalan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran inkuiri adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui eksplorasi, tanya jawab, dan pengamatan terhadap fenomena atau masalah yang mereka temui. Dalam pendekatan ini, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan membangun konsep dan pengetahuan melalui pengalaman yang relevan dengan dunia nyata. Pendekatan inkuiri juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan keterampilan penyelesaian masalah.

Kesembilan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah yang terkait dengan masalah kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa memperoleh keterampilan pemecahan masalah, keterampilan analitis, dan keterampilan kritis dengan memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran yang berbeda memberikan pendekatan yang berbeda dalam memandu siswa dalam pembelajaran. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam memilih pendekatan pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memilih pendekatan yang paling sesuai. Selain itu, penting bagi pendidik untuk

mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan kebutuhan pembelajaran individual untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah serangkaian teknik atau metode yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajarkan materi tertentu kepada siswa secara efektif. Strategi pembelajaran yang baik tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan sukses di masa depan. Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran yang populer:

Pertama *Cooperative Learning*, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi ini melibatkan interaksi antaranggota kelompok, saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar. Strategi menuntut siswa memahami secara mandiri akan tetapi tidak terlepas dari pengawasan guru sebagai tenaga pengajar.

Kedua *Inquiry-based Learning*, yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses penemuan dan eksplorasi melalui pertanyaan dan investigasi mereka sendiri. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran melalui proses penemuan sendiri. Bertanya siswa merupakan bentuk kepaahaman siswa terhadap materi yang berikan, maka dari guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Ketiga *Problem-based Learning*, yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah praktis yang berhubungan dengan materi pelajaran. Strategi ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Seorang tenaga pengajar seharusnya mampu mengikutsertakan siswa dalam memecah masalah dengan kata lain membentuk dinamika.

Keempat *Direct Instruction*, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa. Strategi ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep baru atau membantu siswa memahami materi yang kompleks.

Kelima *Mastery Learnin*, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang menempatkan penekanan pada pencapaian tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi pelajaran sebelum siswa dapat melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya. Strategi ini membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih kuat dalam materi pelajaran.

Pembahasan di atas dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Namun, perlu diingat bahwa setiap strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang diajarkan serta mempertimbangkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru atau instruktur perlu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang

tepat untuk setiap situasi belajar. Selain itu, strategi pembelajaran juga dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa contoh teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah multimedia, game-based learning, dan pembelajaran online.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan teknologi yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, dan membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sukses di masa depan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, pada masa pandemi Covid-19, banyak sekolah yang beralih ke pembelajaran online. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi pembelajaran online, seperti menggunakan platform pembelajaran online yang interaktif, memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti video conferencing dan penggunaan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi siswa.

Penting bagi guru untuk selalu memantau dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi terhadap strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui observasi, tes, kuesioner, atau pengumpulan umpan balik dari siswa. Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam materi pelajaran, serta membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sukses di masa depan. Namun, perlu diingat bahwa setiap strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mempertimbangkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur utama pendidikan islam dan sumber pendukung lainnya, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang efektif harus memenuhi tiga syarat utama : Berbasis nilai-nilai inti pendidikan islam, Kontekstual terhadap perkembangan zaman, dan Fungsional dalam implementasi pembelajaran.

Temuan utama dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Prinsip Utama dalam Teori Pendidikan Islam.

Teori pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang komprehensif dan integral, yang dibangun atas dasar nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan moralitas, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan suatu upaya pembinaan manusia secara menyeluruh – mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik –

agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Prinsip pertama yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah *tauhid*, yaitu keimanan yang teguh kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Prinsip ini menjadikan seluruh aktivitas pendidikan bermuara pada pencapaian keridhaan Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak bersifat sekuler atau terpisah dari nilai-nilai agama, melainkan senantiasa menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Selanjutnya, *akhlak mulia* menjadi inti dari pendidikan Islam. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Pendidikan bukan hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi dari keluhuran budi pekertinya.

Prinsip *keseimbangan (tawazun)* juga sangat penting dalam pendidikan Islam. Seorang peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berkembang secara akademik, tetapi juga secara ruhani dan fisik. Pendidikan Islam menghargai pengembangan akal, namun tidak mengabaikan aspek hati dan perilaku. Semua potensi manusia – jasmani, rohani, intelektual, dan sosial – perlu dikembangkan secara harmonis agar lahir manusia yang utuh dan seimbang.

Pendidikan Islam juga menekankan pada hubungan erat antara *ilmu dan amal*. Ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, setiap pengetahuan yang diperoleh harus diikuti dengan tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Selain itu, prinsip *tanggung jawab dan amanah* juga menjadi pilar utama pendidikan Islam. Manusia diajarkan untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pemimpin di bumi dan menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan integritas. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang sadar akan peran sosialnya dan memiliki komitmen terhadap kebaikan kolektif.

Islam juga menjunjung tinggi *kebebasan yang bertanggung jawab* dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bertanya, dan mencari kebenaran, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Kebebasan ini tidak bersifat mutlak, melainkan disertai dengan kesadaran akan batas-batas etika dan moral yang ditetapkan oleh syariat. Pendidikan dalam Islam

bersifat *sepanjang hayat (lifelong learning)*. Menuntut ilmu tidak terbatas pada usia atau jenjang pendidikan formal, tetapi merupakan kewajiban sepanjang hidup. Hal ini ditegaskan dalam banyak hadis, seperti sabda Nabi SAW: "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*". Dalam pandangan Islam, orang yang berhenti belajar adalah orang yang berhenti berkembang.

Akhirnya, Islam memandang bahwa *kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan*. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah atau madrasah, tetapi juga dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Setiap pengalaman hidup adalah pelajaran yang dapat membentuk karakter dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak terbatas ruang dan waktu, melainkan bersifat holistik dan kontekstual.

Teori pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi pembentukan karakter dan spiritualitas yang seimbang. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Attas menekankan pentingnya tauhid, adab, dan pembinaan jiwa sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dirancang untuk menanamkan kesadaran ketuhanan dan akhlak mulia, bukan hanya penyampaian materi agama secara tekstual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya. Ia membina manusia secara utuh untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Efektif dalam Konteks Islam

Berdasarkan sintesis teori dan praktik, model pembelajaran PAI yang efektif seharusnya memiliki ciri-ciri:

- **Tauhidik:** seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah SWT.
- **Holistik:** mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. (Jatmiko, 2023, hlm. 42)
- **Kontekstual:** relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tantangan zaman.
- **Partisipatif dan dialogis:** melibatkan siswa secara aktif, bukan hanya satu arah.
- **Adaptif terhadap teknologi:** memanfaatkan media digital, aplikasi Islam, dan sumber belajar daring.

3. Integrasi Nilai dan Metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman dan metode pembelajaran modern seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, dan *blended learning* menghasilkan pendekatan yang

lebih efektif. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan kegiatan sosial Islami (seperti bakti sosial, pengelolaan wakaf, atau kampanye adab digital) mampu menguatkan dimensi sosial dan spiritual siswa.

4. Pentingnya Peran Guru dan Lingkungan Belajar

Peran guru dan lingkungan belajar sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, karena keduanya menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh. Model yang efektif tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas pendidik sebagai teladan moral (uswah hasanah) dan lingkungan belajar yang kondusif terhadap pengamalan nilai-nilai agama. Guru harus mampu menjadi fasilitator sekaligus pembimbing spiritual.

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mursyid), bahkan teladan (uswah hasanah) bagi murid-muridnya. Guru bertanggung jawab bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, guru dipandang memiliki posisi yang sangat mulia, sebagaimana disebut dalam banyak hadis dan riwayat. Guru adalah penerus tugas para nabi dalam membimbing umat menuju kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, sikap, perilaku, dan keteladanan guru menjadi sumber pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa.

Sementara itu, *lingkungan belajar* mencakup segala kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, lingkungan belajar yang kondusif – baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat – sangat penting karena ia dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru. Lingkungan yang positif, bersih, penuh kasih sayang, dan bernuansa religius akan mendorong siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan produktif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak sehat – penuh kekerasan, tekanan, atau kebiasaan buruk – dapat merusak karakter dan semangat belajar anak.

Dengan demikian, guru dan lingkungan belajar saling melengkapi. Guru yang baik akan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, sementara lingkungan yang baik akan memudahkan guru dalam menjalankan peran edukatifnya. Keduanya bersama-sama berkontribusi dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran Agama Islam yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam memilih pendekatan pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan konteks, tujuan pembelajaran, serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara efektif dan mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk fleksibel dan cerdas dalam menyesuaikan metode dengan kondisi siswa yang beragam.

Pengembangan model pembelajaran Agama Islam yang efektif menjadi kebutuhan penting untuk menjawab tantangan zaman. Model ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai yang mencakup integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral. Model yang dikembangkan berbasis teori pendidikan Islam dengan menekankan nilai-nilai seperti tauhid, adab, dan keseimbangan antara ilmu dan amal. Hasil uji coba menunjukkan bahwa model ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, pembentukan karakter, serta kesadaran religius yang lebih tinggi. Guru juga merasakan manfaat dari struktur pembelajaran yang jelas, integratif, dan aplikatif. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis nilai Islam yang holistik dan adaptif terhadap tantangan modern, proses pembelajaran PAI dapat menjadi sarana pembentukan kepribadian dan iman peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator utama serta dukungan lingkungan belajar yang Islami sangat penting dalam keberhasilan model ini. Penulis menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran tidak hanya memerlukan teori, tetapi juga implementasi yang kontekstual dan reflektif. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan transformatif.

Bibliografi

- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Jatmiko, D. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER PADA SD MUHAMMADIYAH I SURAKARTA*.
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i3.449>
- Kartika, A. (2018). *PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 75 KOTA BENGKULU* [Other, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2626/>
- Mahmudah, M. (2021). Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Keislaman*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>
- Muluk, M. S., & Athaillah, I. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Permainan pada Mata Kuliah Agama Islam di AKN Putra Sang Fajar Blitar Menggunakan Model 4-D Thiagarajan. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7270>
- Abuddin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgung. (1986). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahfudz, Choirul. (2021). “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Teori Konstruktivisme.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 135-148. <https://doi.org/10.21580/jpi.2021.7.2.7890>
- Samsul Nizar. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islam dan ilmu pengetahuan: Menyambung yang terserak, menyatukan yang tercerai*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.